

PERUBAHAN PERANAN BUNDO KANDUANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU MODERN

Sismarni

Abstract

Traditionally, the role of bundo kanduang is highly appreciated in Minang society. They are not only regarded as the owner of family's properties, but also as the backbone of family in term of economy. Recently, their role is going to develop in public area along with their political participation either in local or national context. Though the term of bundo kanduang is still recognized within Minang society, but its understanding no longer reflect its ideal meaning. In daily life, bundo kanduang refers to to the pattern of behavior and function in term of matrilineal society. The role and status of bundo kanduang is going to change in term of household life, kaum as well as society which finally cause to the emergence of dualism understanding of bundo kanduang.

Keywords: Perubahan, peranan *bundo kanduang*, dan masyarakat Minangkabau modern

A. Pendahuluan

Istilah terpopuler yang terkait dengan persoalan perempuan Minangkabau ialah *bundo kanduang*. Istilah ini, secara fungsional, dimaknai sebagai perempuan senior atau ibu sejati dalam suatu keluarga matrilineal Minangkabau. Justru itu, *bundo kanduang* harus mempunyai sifat keibuan dan kepemimpinan.

Bundo kanduang merupakan sosok yang mampu membedakan yang baik dan yang buruk, termasuk yang halal dan yang haram. Dengan kata lain, *bundo kanduang* merujuk kepada perempuan yang sudah menjalankan perannya sebagai seorang ibu dalam konteks adat dan budaya. Justru itu, *bundo kanduang* haruslah berilmu dan

mempunyai sifat-sifat yang dapat ditauladani dari perbuatan-perbuatan lahiriah lainnya (Hakimy, 1978: 32).

Sehubungan dengan itu, terlihat bahwa dalam sistem matrilineal, *bundo kanduang* memiliki posisi sentral. Hal ini sesuai dengan ungkapan pepatah “*umbun puruak pegangan kunci, umbun puruak aluang bunian*”, (Hakimy, 1978: 1). Pandangan ini mengisyaratkan bahwa selain sebagai penerus garis keturunan dan pembentukan kelompok keturunan, *bundo kanduang* juga mempunyai kedudukan yang sangat penting di rumah gadang, di antaranya memiliki kuasa atas pengelolaan harta pusaka keluarga dan kaum.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pandangan (Syafnir, 2006: 54-56) yang menyebutkan bahwa perempuan Minangkabau memiliki kekuasaan. Selain dari itu, *bundo kanduang* juga merupakan figur yang sangat menentukan dalam kehidupan moral dan martabat sebuah keluarga atau kaum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syafnir (2006: 54-56) bahwa sebagai perantara keturunan, *bundo kandung* juga memiliki tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak anak yang merupakan keturunannya.

Secara harfiah, *bundo kanduang* diartikan sebagai “ibu sejati”, (Hakimy, 1994: 41). Sebagai ibu sejati, *bundo kanduang* harus memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Pengertian ini sesuai dengan pandangan Sukmawati dalam Emelia (1996: 50) yang menyebutkan bahwa *bundo kanduang* secara fungsional mengacu kepada perempuan senior atau ibu utama dalam suatu keluarga matrilineal Minangkabau, yang memiliki kepribadian yang kuat, bijak dan adil, serta secara mental maupun fisik mampu untuk membuat keputusan-keputusan yang benar dan adil. Justru itu, *bundo kanduang* merupakan figur yang sangat menentukan dalam kehidupan moral dan martabat sebuah keluarga atau kaum.

Menurut adat Minangkabau, *bundo kanduang* memiliki posisi dan kedudukan sosial yang sangat penting, yaitu: sebagai penerus keturunan, pewaris *sako* dan *pusako*, penyimpan hasil ekonomi, pemilik rumah (tempat kediaman), dan penentu keputusan dalam

musyawarah (Hakimy, 1994: 42). Selain itu, *bundo kanduang* juga mempunyai beberapa tugas, yaitu: (1) *manuruik alue nan luruih*, (2) *manampue jalan nan pasa*, (3) *mamaliharo harato pusako*, dan (4) *mamaliharo anak kemenakan*, Hakimy (2004:89).

Dalam adat Minangkabau, *bundo kanduang* diibaratkan sebagai "*Limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, hiasan dalam nagari, nan gadang basah batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniyaik, kaunduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo*". Gurindam ini mengandung arti bahwa adat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan dan pengecualian terhadap perempuan, sebagai bukti dari kemuliaan dan kehormatan yang diberikan kepada *bundo kanduang* dan untuk menjaga kemuliaan dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya. Ini berarti bahwa *bundo kanduang* mempunyai kedudukan yang khas dalam adat Minangkabau. Justru itu, keturunan diambil dari keturunan ibu. Sistem keturunan ibu ini mempengaruhi ruang lingkup yang lebih luas dalam segala aspek kehidupan masyarakatnya yang senantiasa menghayati mustika yang terkandung di dalam ajaran adat Minangkabau.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kaum ibu (*bundo kanduang*) adalah tiang kokoh dalam suatu rumah-tangga dan tiang nagari, yang menentukan buruk baiknya arah kehidupan suatu rumah tangga dan masyarakat. Selain itu, kaum ibu adalah pendidik utama dalam penghayatan budi luhur dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Apabila disimak secara lebih mendalam, *bundo kanduang* sebagai *limpapeh rumah nan gadang* merupakan seorang ibu yang selalu mendidik anak-anaknya secara baik dan harus menjadikan rumah tangga dan keluarganya sebagai suatu lembaga pendidikan pertama. Hal ini disebabkan oleh pendidikan pertama kali diberikan oleh ibu. *Bundo kanduang* dalam hal ini sangat menentukan corak dan warna generasi yang akan dilahirkan di dalam rumah tangga dan keluarga. Oleh sebab itu, seorang *bundo kanduang* haruslah menjadi contoh tauladan dan memelihara sifat-sifat yang baik, antara lain:

jujur, cerdas, pandai berbicara, ramah tamah, sopan, santun, berbudi baik, dan malu.

Bundo kanduang sebagai *umbun puruak pegangan kunci* menunjukkan makna yang arif bijaksana, hormat, khidmat, *capek kaki ringan tangan* (tidak pemalas), memiliki sifat mulia, dan menjauhi larangan terutama dalam memegang kendali perekonomian rumah tangga dan keluarganya.

Bundo kanduang sebagai *pusek jalo kumpulan tali* memiliki makna bahwa sosok ibu memiliki posisi sentral yang sangat menentukan keberhasilan anak di masa yang akan. Oleh sebab itu, *bundo kanduang* harus mempunyai ilmu pengetahuan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Gayatri, dkk. (2001: 6) yang menyebutkan bahwa baik buruknya arah kehidupan suatu rumah tangga dan masyarakat ditunjukkan oleh seorang perempuan, yang dalam hal ini adalah ibu. Menurutnya, kaum ibu adalah pokok utama dalam penghayatan budi luhur dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, seperti: dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya.

Bundo kanduang sebagai *sumarak dalam nagari, hiasan dalam kampuang* mengandung makna bahwa kehadiran wanita sebagai simbol dari keindahan, tidak semata-mata dalam pengertian lahiriyah saja. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa “Kaum wanita adalah tiang rumah tangga dan negara, kalau baik kaum ibu, baiklah rumah tangga, dan negara” (al- Hadits).

Bundo kanduang sebagai *nan gadang basa batuah* memiliki makna bahwa sebagai lambang kebanggaan dan kemuliaan suatu kaum. Dengan demikian, *bundo kanduang* haruslah memahami dan mengamalkan ajaran adat dan Islam.

Salah satu ciri yang dilekatkan pada masyarakat Minangkabau adalah ciri masyarakatnya yang dinamis, yang memandang suatu perubahan sebagai peristiwa biasa dan wajar-wajar saja (Sairin, 2002: 184). Hal ini sesuai dengan ungkapan pepatahnya “*sakali aie gadang sakali tapian barubah*” (sekali banjir, sekali tepian mandi berpindah,

sekali musim betukar, sekali cara berganti). Artinya, orang Minangkabau menyadari bahwa setiap pola yang berkembang dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat memiliki daya lentur terhadap perubahan. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sebenarnya perubahan pada kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial yang wajar, karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat meliputi nilai, norma, pola-pola perilaku organisasi sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan, wewenang, dan interaksi sosial, (Soekanto, 2006: 259). Oleh sebab itu, para ahli memberikan batasan tentang definisi perubahan sosial itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Davit dalam Soekanto (2006: 262) bahwa perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak mungkin terelakkan. Cepat atau lambat suatu kebudayaan akan tetap berubah. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Menurut Lauer (1993:117), faktor faktor yang menyebabkan perubahan sosial bisa dari dalam (faktor endogen/internal) dan bisa pula dari luar (faktor eksogen/ eksternal). **Faktor endogen** yaitu yang dihasilkan dari ketegangan internal yang seimbang antara input dan output di antara beberapa subsistem. **Faktor eksternal** adalah faktor yang muncul dari sistem sosial lain - organism, keperibadian, kultur yang berinteraksi dengan sistem sosial seperti perubahan genetik penduduk, perubahan dalam lingkungan fisik seperti yang dirasakan orang atau yang diartikulasikan dalam pengetahuan teknologi.

B. *Bundo Kanduang* dalam Dinamika Kehidupan Kini

Mencermati kehidupan dewasa ini, maka dapat ditegaskan bahwa *bundo kanduang* pada umumnya tidak lagi menempati rumah gadang, setelah menikah mereka cenderung bertempat tinggal di rumah yang baru. Bahkan, di daerah-daerah asli Minangkabau sendiri

rumah gadang dengan berbagai alasan mulai *diurak* atau diganti bangunannya dengan arsitek yang dipandang sesuai dengan selera zaman.

Realitas menunjukkan bahwa *bundo kanduang* tidak hanya mengemban tugas sebagai ibu dalam keluarga atau pun dalam rumah gadang, melainkan *bundo kanduang* juga mengemban tugas sebagai anggota komunitas kerja di lapangan tertentu, sesuai dengan profesi yang dijalannya.

Jika diamati fenomena yang ada akhir-akhir ini, maka secara umum peran yang dijalani *bundo kanduang* dapat dibagi dua, yaitu peran domestik dan peran publik. Kedua peran tersebut direalisasikan sesuai dengan kehidupan mereka yang terrefleksi melalui aktivitas rutin mereka sehari-hari.

1. Peran Domestik

Peran domestik yang dijalankan oleh *bundo kanduang* sangat bervariasi. Kebervariasian itu terlihat dalam konteks jenis, frekuensi, dan waktu yang digunakan. Jika mengacu kepada Hakimy (1994: 93-94), maka peran domestik itu lebih teraplikasi pada peran *bundo kanduang* sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya.

Pertama, peran sebagai isteri dijalankan oleh *bundo kanduang* dengan cara yang bervariasi. Peran itu diaplikasikan mereka melalui upaya untuk mengurus dan memperhatikan suami dalam berbagai aspek kebutuhan, baik fisik maupun biologis. Ini dapat dicermati melalui aktivitas harian mereka. Aktivitas *bundo kanduang* tersebut secara relatif sudah terpola sesuai dengan kondisi kehidupan keluarganya.

Kedua, peran *bundo kanduang* sebagai ibu dari anak-anaknya lebih teraplikasi melalui perannya sebagai pendidik. Dengan kata lain, *bundo kanduang* merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, yaitu tempat anak mendapat asuhan dan didikan pertama. Bahkan, peran itu telah berlangsung sejak seorang ibu mengandung karena bayi

dalam kandungan sudah bisa menyimak dan meniru, bahkan ikut merasakan suasana hati sang bundanya. Justru itu, seorang ibu menempati posisi terpenting bagi pewarisan nilai di dalam keluarga sebagaimana diisyaratkan dalam pepatah Minang “*kalau karuah aie di hulu, sampai ka muaro karuah juo, kalau kuriek induaknyo, rintiek anaknyo, tuturan atok jatuah a palambahan*”, (Hakimy 2004:72).

Namun, realitas terkini menunjukkan *bundo kanduang* kini lebih berperan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan kepada anaknya, bukan sebagai pendidik dan pembimbing anak. Data menunjukkan bahwa banyak *bundo kanduang* yang mengedepankan tanggung jawab dengan cara melengkapi kebutuhan materil anak-anaknya, yaitu dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang termahal dan terdepan, terutama mereka yang tinggal di kota. Sehubungan dengan itu, semua tanggung jawab dilimpahkan dan dipercayakan kepada guru, sehingga seringkali tidak disadari bahwa tanggung jawab moral sering terabaikan.

Ditambah lagi dengan adanya kecenderungan dari sebahagian *bundo kanduang* untuk melimpahkan semua tugas pengelolaan rumah tangga kepada pembantu, termasuk perkara pendidikan anak. Hal ini menyebabkan anak banyak menghabiskan masanya dengan pembantu yang kebanyakannya berasal dari kalangan nonpendidikan. Justru itu, anak-anak kehilangan kompas dalam pembinaan, pengarahan, pembimbingan dan peneladanan perilaku, sehingga dewasa ini seringkali dijumpai anak yang berhasil secara intelektual, namun gagal dalam konteks moral.

Pada hakekatnya, penyebab semua itu lebih terkait dengan persoalan kesempatan dan kemampuan mereka, terutama *bundo kanduang* yang berkarir. Kebanyakan dari mereka mengedepankan alasan klasik, yaitu sibuk atau menumpuknya pekerjaan., sehingga menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada orang lain (kepada pihak sekolah dan pembantu).

Di sisi lain, ada juga *bundo kanduang* yang karena keterbatasannya tidak bisa mendidik dan menjadi tauladan bagi anak-

anaknyanya. Keterbatasan itu terkait dengan faktor pendidikan dan ekonomi, sehingga peran mendidik, membimbing, dan memotivasi anak tidak bisa terlaksana. Realitas ini banyak ditemukan pada kalangan bundo kanduang yang bertempat tinggal di pinggiran kota atau pun di daerah-daerah, terutama di kalangan keluarga buruh. Kondisi tersebut tidak kondusif untuk pendidikan anak karena bagaimanapun idealnya ibu adalah madrasah utama bagi anak dan suri tauladan bagi keluarga.

Oleh sebab itulah, *bundo kanduang* di formulasikan sebagai sosok yang dapat menjadi tauladan bagi keluarga dalam konteks adat-istiadat Minangkabau. Keteladanan itu mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti: cara berperilaku, bertutur, bergaul, berpakaian, bertamu, duduk, minum, makan, dan sebagainya.

Akan tetapi, temuan menunjukkan bahwa tugas-tugas tersebut tidak seluruhnya dapat dilaksanakan *bundo kanduang* kini. Temuan menunjukkan masih banyak *bundo kanduang* yang tidak dapat memerankan diri sebagai suri tauladan, baik bagi keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian peran bundo kanduang sebagai *pusek jalo kumpulan tali* sebagaimana diformulasikan dalam adat minangkabau tersebut kurang teraplikasi sebagaimana mestinya dalam kebanyakan aktivitas bundo kanduang kini.

2. Peran Publik

Peran publik yang dijalankan oleh *bundo kanduang* sesuai dengan profesi yang dijalannya. Bagi sebagian *bundo kanduang*, peran publik seringkali mendominasi aktivitas mereka. Bahkan, sebahagian daripada mereka kadangkala mengabaikan dan meninggalkan peran domestiknya karena berorientasi publik.

Selain itu, peran yang dijalankan *bundo kanduang* juga terkait dengan tempat tinggal dan asal mereka, yaitu kota atau daerah dan penduduk asli atau perantau. *Bundo kanduang* yang tinggal di daerah atau pinggiran kota dan merupakan penduduk asli, lebih berpeluang

untuk berinteraksi dan berintegrasi, baik dikalangan kaum kerabat maupun di lingkungan masyarakat, dibanding bundo kanduang yang tinggal di kota dan merupakan pendatang.

Peran publik *bundo kanduang* lebih terlihat dari peran yang dimainkan oleh *bundo kanduang* dalam aspek kehidupan yang lebih luas. Peran tersebut dapat dicermati melalui profesi yang dijalankan bundo kanduang di samping perannya sebagai istri dan ibu daripada anak-anaknya. Berdasarkan hal ini, peran publik *bundo kanduang* kini secara umum dapat diklasifikasikan kepada empat kumpulan, yaitu: peran politis, sosial-kemasyarakatan, peran ekonomi, dan peran keagamaan.

Pertama, peran politis *bundo kanduang* yang terkuat menurut adat adalah sebagai pengambil keputusan. Namun, temuan menunjukkan bahwa peran ini kurang relevan dengan realitas kehidupan politik nagari saat ini. Ketidakrelevanan ini pada dasarnya terjadi karena pengambilan keputusan lebih menghadirkan pihak lelaki atau mamak, baik dalam musyawarah kaum maupun nagari, seperti: perkara tanah ulayat, pembangunan desa, dan sebagainya.

Perkara yang sama juga terlihat dalam keanggotaan BPRN yang merupakan lembaga legislatif di nagari yang terdiri dari alim ulama, ninik mamak, cadiak pandai, *bundo kanduang*, dan pemuda. Dalam setiap unsur tersebut, pada perinsipnya bundo kanduang juga dapat mewakili. Akan tetapi, hasil pemilu 2009 yang menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan/bundo kandung untuk duduk di lembaga legislatif tingkat kabupaten/ kota dan propinsi hanya 9%.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa peran politis *bundo kanduang* kini masih jauh dari dari tataran yang dirumuskan adat Minangkabau, yaitu perempuan adalah pemimpin yang cerdas pandai. Sebagai cerdas pandai, *bundo kanduang* dapat berperan sebagai tempat bertanya, pencari solusi, pengambil keputusan, dan lain-lain. Peran demikian relatif masih rendah diemban oleh *bundo kanduang*, baik dalam keluarga, kaum, maupun pemerintahan. Meskipun dalam

jumlah yang sangat terbatas sebahagian *bundo kanduang* sudah berperan melebihi formulasi adat.

Kedua, peran sosial kemasyarakatan mengacu kepada keterlibatan *bundo kanduang* dalam kegiatan sosial, baik kaum, nagari, maupun masyarakat dalam konteks luas. Peran tersebut dapat dilihat melalui lembaga-lembaga yang dibentuk oleh masyarakat setempat, baik lembaga formal maupun informal. Lembaga tersebut antara lain ialah lembaga Bundo Kanduang, Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), PKK, Koperasi, TPA, TPSA, Majelis Taklim, Wirid Yasinan, Kelompok Senam Lansia, Kongsu Kematian, dan lain-lain.

Menurut adat Minangkabau, *bundo kanduang* dapat berperan sebagai pembina, pengarah, dan pelestari dalam suatu lembaga. Namun, pada kenyataannya, *bundo kanduang* lebih banyak berperan sebagai anggota ataupun pengurus harian dalam suatu lembaga, kecuali pada lembaga yang sememangnya hanya beranggotakan perempuan.

Peran yang dijalankan *bundo kanduang* kini lebih terlihat pada upacara-upacara yang diadakan kaumnya seperti mendoa, pesta perkawinan, baralek penghulu, dan lain-lain. Seorang *bundo kanduang*, terutama di daerah, secara intens terlibat dalam upacara-upacara tersebut. Meskipun dalam keadaan sibuk, baik karena pekerjaan atau pun tuntutan jabatan, mereka akan meluangkan waktunya dan melangkahhkan kakinya menghadiri upacara tersebut. Jika kondisi tidak memungkinkan, minimal diwakili oleh salah satu dari anggota keluarga.

Temuan menunjukkan bahwa secara umum penerapan falsafah alam, undang-undang, hukum, dan penentuan kepala masyarakat hukum adat (Penghulu dan Datuk) dalam kehidupan bermasyarakat jelas-jelas dikuasai dan didominasi oleh kaum pria. Di sisi lain, penyelenggaraan sistem kekerabatan, pola pengelolaan harta pusaka, rumah gadang dan tata cara pelaksanaan perkawinan dengan segala konsekwensinya dalam keluarga dilaksanakan oleh *bundo kanduang*.

Ini berarti bahwa dewasa ini, peran sosial *bundo kandung* lebih terkait dengan aspek kekerabatan.

Selain itu, juga dapat diketahui bahwa penyelenggaraan sistem kekerabatan pada umumnya dilaksanakan di rumah gadang dan didukung oleh pendanaan yang bersumber dari pengelolaan harta pusaka. Justru itu, setiap harta yang menjadi pusaka selalu dikelola oleh *bundo kanduang* demi untuk menjaga keutuhan kaum kerabat, sebagaimana diajarkan falsafah alam dan hukum adat. Dalam konteks inilah, dikatakan bahwa harta pusaka mempunyai fungsi sosial dan keberadaannya di bawah penguasaan *bundo kanduang*.

Ketiga, peran ekonomi *bundo kanduang* dapat dicermati melalui profesi yang dijalannya, mulai dari profesi yang tidak menuntut ketegaran fisik sampai kepada profesi yang mengandalkan fisik. Meskipun secara kodrati, sesungguhnya *bundo kanduang* memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan fisik, namun akibat tuntutan kehidupan ekonomi yang semakin berat kini, tidak ada lagi batasan bagi *bundo kanduang* untuk tidak melakukan tugas-tugas fisik. Semua itu berimplikasi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Jika dikaitkan dengan sistem kekerabatan, terutama di daerah asal Minangkabau, maka *bundo kanduang* seyogianya mempunyai ekonomi yang kuat. Kepentingan itu terkait dengan tradisi budaya yang selalu menempatkan *bundo kanduang* sebagai penanggung jawab moral dalam aktivitas yang terkait dengan upacara atau kegiatan keluarga, saparuiik, sakaum, ataupun dalam konteks yang luas. Bahkan, *bundo kanduang* merasa malu kalau tidak dapat *mengisi alua*.

Dalam hal kekerabatan, *bundo kanduang* sebagai *induk bako* memiliki kewajiban sosial terhadap anak atau keturunan saudara laki-laknya, sebagaimana diungkapkan dalam pepatah *Induk bako bardaging tebal, anak pisang berpisau tajam*. Kerajiban itu diaplikasikan dalam upacara-upacara daur hidup, seperti: mandi anak, perkawinan, kematian dan lain-lain. Ini berarti bahwa *bundo kanduang* yang berkedudukan sebagai *bako* juga harus berperan sebagai pelindung bagi anak saudaranya, selain anaknya sendiri. Selain itu

peran *bundo kanduang* juga terlihat dalam mengatur dan menata hubungan ipar dan besan.

Keempat, peran keagamaan mengacu kepada keterlibatan *bundo kanduang* dalam kegiatan pengembangan dan pengaplikasian ajaran agama. Sebagian dari mereka terlihat berperan dalam mengurus kelompok yasinan, majlis taklim, dan acara-cara arisan yang juga diisi dengan pengajian kagamaan.

Dengan demikian, peran *bundo kanduang* di ranah publik kini sudah semakin membaik. Para *bundo kanduang* sudah mulai banyak berkiprah, antara lain: akademisi, kesehatan, pengadilan, pengusaha, dan politisi. Meskipun masih belum optimal, setidaknya sudah mulai banyak yang menempati peran tersebut. Dalam kehidupan di kaumnya, *bundo kanduang* pun sudah mulai menanamkan konsep gender, tetapi masih sangat terbatas. Temuan di atas menunjukkan bahwa peran *bundo kanduang* dengan segala bentuk perilaku ideal menurut adat ternyata sudah mengalami perubahan sekarang.

Berdasarkan temuan di atas, perubahan itu dapat diidentifikasi melalui peran yang dijalankan *bundo kanduang* kini, baik dalam konteks domestik maupun publik. Indikator perubahan itu antara lain ialah (1) pelimpahan peran pengelola rumah tangga kepada pihak lain, (2) penambahan peran perekonomian keluarga yang tidak terbatas pada pengelola, melainkan juga sebahagian berperan sebagai pencari nafkah keluarga, (3) pengurangan peran politis dalam musyawarah adat, dan (4) perluasan peran politis di lembaga pemerintahan.

Menurut pengakuan informan, pergeseran itu pada dasarnya terjadi karena perubahan orientasi *bundo kanduang*, baik dari sisi ekonomi maupun status sosial atau prestise. Kenyataan hari ini memperlihatkan bahwa sebagian daripada mereka sadar akan posisinya, sehingga mereka memanfaatkan kesempatan dan peluang yang ada. Mereka melakukan berbagai upaya melalui pelbagai jalur untuk meningkatkan kemampuan mereka. Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Thaib (2006 :6) bahwa *bundo kanduang* terus berusaha meningkatkan mutu dirinya baik secara individu maupun

sebagai anggota kelompok kaumnya. Mereka selalu berperan sebagaimana lazimnya seorang bundo kanduang dan selalu memotivasi dan mendorong anak-anaknya untuk bersekolah walaupun sulitnya kehidupan.

Jika dicermati dari sisi lain, maka diketahui bahwa perubahan orientasi di kalangan bundo kanduang sangat terkait dengan proses global yang menuntut setiap individu memiliki kompetensi untuk bersaing. Dengan kata lain, untuk dapat *survive* dalam kehidupan global, setiap individu dituntut memiliki daya saing. Justru itu orientasi ekonomi dan status sosial adalah bentuk wujud daripada tuntutan kehidupan kini.

Paparan di atas menunjukkan bahwa peran *bundo kanduang* dalam konteks budaya masyarakat kini, mulai bergeser. Maksudnya, nilai-nilai adat yang dulunya menjadi arah dan amalan para *bundo kanduang* dalam menata dan menjalankan perannya, tidak lagi menjadi azas dalam menentukan praktek kehidupan oleh sebagian *bundo kanduang* kini. *Bundo kanduang* juga diposisikan mengikuti pemahaman budaya kini karena perubahan kurun waktu atau pun karena interaksi sosial dan akulturasi budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Andersen & Taylor (2002: 66) yang menyebutkan bahwa norma dengan nilai yang menjadi amalan konvensional masyarakat cenderung berubah akibat difusi budaya, migrasi, media komunikasi, dan interaksi sosial.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Myrdal dan Klein (1995) yang menyebutkan bahawa ada dua motif yang mendorong orang bekerja, yaitu motif ekonomi dan motif psikologis. **Pertama**, motif ekonomi lahir karena kepentingan ekonomi keluarga, seperti: karena penghasilan suami rendah atau karena ingin meningkatkan taraf kehidupan. **Kedua**, motif psikologis muncul karena ingin mendapatkan kesenangan, menghilangkan kesepian (kejenuhan) di rumah, atau menghilangkan rasa terisolir secara sosial, terutama bagi mereka yang sudah berpendidikan tinggi, bekerja adalah sebagai pemenuhan aktualisasi diri dan tanggung jawab. Motif kedua ini sejalan dengan pandangan Wolfman (1998 : 17) yang menegaskan bahwa alasan

mengapa orang-orang (termasuk perempuan) perlu bekerja dan mengembangkan kariernya dalam dunia kerja adalah karena telah memperoleh pendidikan yang mendorong mereka bekerja demi kebebasan dan pemenuhan diri.

Mengikuti teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Lauer (1993: 117), maka perubahan yang terjadi dalam kehidupan *bundo kanduang* kini sesungguhnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor endogen (internal) dan faktor eksogen (eksternal). Pengaruh faktor endogen tampak pada upaya yang dilakukan oleh bundo kanduang untuk bisa *survive*. Upaya itu dilakukan dengan mengubah orientasi *bundo kanduang*, yang lahir sebagai implikasi dari berbagai aspek internal, seperti: pendidikan dan ekonomi keluarga. Pengaruh faktor eksogen tampak pada perubahan kultur atau era yang menuntut orang untuk tidak lagi memiliki peran dalam ruang yang sempit atau mengekang kehidupan di kawasan domestik, melainkan berkiprah di dalam dunia publik sesuai dengan kompetensi dan skill yang dimiliki.

C. Penutup

Sebagian besar *bundo kanduang* kini berperan ganda, yang mencakup peran domestik dan peran publik. Peran domestik lebih terapkan pada peran *bundo kanduang* sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya, sedangkan peran publik dijalankan sesuai dengan profesi dan kedudukan *bundo kanduang*.

Akan tetapi, fenomena terkini mengindikasikan bahwa sebagian *bundo kanduang* tidak menjalankan peran domestik itu dengan baik. Kesimpulan ini dapat dicermati melalui adanya (1) kasus-kasus kekerasan terhadap anak, (2) pelimpahan wewenang dan tanggung jawab kepada pihak lain (pengelolaan rumah tangga diserahkan kepada pembantu dan pendidikan anak diserahkan kepada guru atau sekolah), dan (3) gejala yang lebih berorientasi publik sehingga mengabaikan keluarga.

Peran publik yang dijalankan oleh *bundo kanduang* kini diklasifikasikan kepada empat ranah, yaitu: peran politis, sosial-kemasyarakatan, peran ekonomi, dan peran keagamaan. Pengaplikasian keempat peran tersebut berbeda-beda oleh masing-masing *bundo kanduang*, bahkan sudah mulai bergeser dan hilang. Hal ini menunjukkan bahwa peran *bundo kanduang* dengan segala bentuk perilaku ideal menurut adat ternyata sudah mengalami perubahan.

Perubahan itu dapat diidentifikasi melalui peran yang dijalankan *bundo kanduang* kini, baik dalam konteks domestik maupun publik. Indikator perubahan itu antara lain ialah (1) pelimpahan peran mendidik kepada pihak lain (sekolah, guru, dan pembantu), (2) pelimpahan peran pengelola rumah tangga kepada pihak lain, (3) penambahan peran perekonomian keluarga (berperan sebagai pencari nafkah keluarga), (4) pengurangan peran politis dalam musyawarah adat, dan (4) perluasan peran politis di lembaga pemerintahan.

Mengikuti teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Lauer (1993: 117), maka perubahan yang terjadi dalam kehidupan *bundo kanduang* kini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor endogen (internal) dan faktor eksogen (eksternal). Pengaruh faktor endogen dapat dicermati melalui upaya yang dilakukan oleh *bundo kanduang* untuk bisa *survive*, sedangkan faktor eksogen tampak pada perubahan kultur atau era yang menuntut *bundo kanduang* berkiprah di dalam dunia publik.

D. Referensi

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta : Fajar Agung.
- Amura. 1979. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau (1945-1950)*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Anderson, M. dan Taylor, H F. 2002. *Sociologi Understanding a Diversity Society* Unitet State: Eva Howard.
- Bappeda. 2006. *Padang dalam Angka 2005 : Padang in Figure 2005*. Padang: BPS

- Cora Vreede de Stuers. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Naim, Muchtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sukmawati, Noni. 2006. "Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau; Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padang: Universitas Andalas.
- Gayatri Satya, dkk. 2010. "Perempuan dalam Filsafat Adat Minangkabau". *Jurnal Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Unand.
- Hakimy, Idrus. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara' di Minangkabau*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 1978. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. t.th). *Buku Pegangan Bundo Kanduang*. Bandung: Cv. Rosda Karya.
- _____. 1986. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya
- Huky, Wila. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Karta, Saputra. Dan L.J. B Kreimers. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta : Bina Aksara.
- M.C.Richlefs,. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi.
- Thaib, Puti Raudha. 1990. "Keberadaan dan Peranan Bundo Kanduang "Doeloe" dan Sekarang: Mitos dan Realitas". *Makalah*. Disampaikan pada Peringatan Ulang Tahun Organisasi Bundo Kanduang Padang.
- Lauer, Rober H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafnir. 2006. *Sirih Pinang Adat Minangkabau*, Padang: Sentra Budaya.
- Sati Azwar Mu'is, t.th.. *Perempuan Minangkabau Menurut Adat* , Kristal Multi Media.